Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.3, No.2 (Desember 2019): 65 - 73
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

SURVEI POTENSI KEPURBAKALAAN GUA – GUA DI KECAMATAN WIWIRANO, KABUPATEN KONAWE UTARA MELALUI PENDEKATAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS (SIG)

Sandy Suseno[1], Adha Mashur Sajiah[2], Ahmad Firman Tarta[3], Danial[4], Wahab[5]
Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya[1], Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Teknik[2]
Fakultas Hukum[3], Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya[4], Fakultas Teknologi Kebumian[5] Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universtias Halu Oleo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui sebaran gua/ceruk yang berpotensi arkeologis di Kecamatan Wiwirano, Konawe Utara sekaligus mengidentifikasi tinggalan arkeologis yang terdapat di situs-situs tersebut. Selanjutnya ditelaah aspek lokasional gua/ceruk dengan pendekatan Sistem Informasi Geografis (SIG). Melalui pendekatan SIG, data yang dirangkum akan dapat divisualisasikan dalam bentuk peta tematik yang berisi sebaran gua/ceruk di Kecamatan Wiwirano, Konawe Utara termasuk informasi arkeologis yang terdapat di gua/ceruk tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi secara langsung di wilayah Kecamatan Wiwirano, Konawe Utara. Pada saat obervasi itulah, dilakukan pencatatan koordinat astronomis gua/ceruk dan juga tinggalan arkeologis di lokasi tersebut. Langkah selanjutnya, mengklasifikasi data yang terkumpul dilanjutkan dengan digitalisasi data untuk pemetaan melalui pendekatan SIG. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini yaitu menjadi acuan utama tentang sebaran gua/ceruk di Kecamatan Wiwirano, Konawe Utara. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat mengungkapkan potensi tinggalan kepurbakalaan yang terdapat di wilayah tersebut. Hal ini sesuai dengan tujuan strategis UHO yaitu tersedianya layanan pendidikan bermutu, relevan dan berdaya saing serta tercapainya peningkatan kualitas penelitian dan pengabdian yang memiliki daya saing, serta pembangunan masyarakat yang berorientasi pedesaan. Penelitian ini juga sejalan dengan sasaran strategis UHO yaitu menghasilkan pangkalan data yang dapat menjadi acuan bagi mahasiswa arkeologi UHO dalam melakukan penelitian tugas akhir.

Kata Kunci: Gua, Ceruk, Tinggalan Arkeologi, Sistem Informasi Geografis, Pangkalan data

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu wilayah di Sulawesi Tenggara yang berpotensi memiliki gua/ceruk dengan tinggalan purbakala yaitu Konawe Utara, khususnya Kecamatan Wiwirano. Berdasarkan data dari BPS kabupaten Konawe Utara diketahui bahwa letak astronomis, wilayah Konawe Utara yaitu pada posisi antara $02^{0}97'$ sampai $03^{0}86'$ Lintang Selatan dan $121^{0}49'$ sampai $122^{0}49'$ Bujur Timur. Geografis Konawe Utara didominasi oleh perbukitan dengan beberapa DAS (Daerah Aliran Sungai) yang berfungsi sebagai sumber air utama bagi penduduk di wilayah tersebut. Setidaknya terdapat 2 Sungai besar yang melewati wilayah Konawe Utara yaitu Sungai Lasolo dan Sungai Landawe.

Secara umum, topografi wilayah Konawe Utara terdiri dari wilayah yang bergunung, bergelombang, dan berbukit yang mengelilingi dataran rendah yang sangat potensial untuk pengembangan sektor pertanian. Berdasarkan kondisi alam wilayah Konawe Utara tersebut, tidak mengherankan bahwa wilayah ini banyak terbentuk gua dan ceruk yang sangat berpotensi dimanfaatkan oleh manusia masa lalu sebagai gua hunian maupun tempat penguburan. Apabila dilihat dari kondisi bentang alam yang terdapat di Kabupaten Konawe Utara, terutama di Kecamatan Wiwirano terdiri dari gugusan karts yang masih tertutup oleh vegetasi hutan hujan tropis.

Kondisi alam di wilayah ini mengindikasikan bahwa masih terdapat gua atau ceruk yang belum pernah dieksplorasi sebelumnya. Gua dan ceruk memiliki potensi yang sangat besar menyimpan tinggalan-tinggalan purbakala. Selain itu, sampai saat ini, gua/ceruk di wilayah Konawe Utara , khususnya di Kecamatan Wiwirano yang berpotensi menyimpan data arkeologis belum banyak diteliti. Tercatat, Balai Arkeologi Sulawesi Selatan yang cukup intens melakukan pendataan gua-gua prasejarah di wilayah Konawe Utara. Bahkan, pihak Balai Arkeologi Sulawesi Selatan sempat melakukan ekskavasi di Gua Tengkorak 1, Konawe Utara. Ragam temuan yang didapatkan pada saat ekskavasi tersebut terdiri dari tulang, tengkorak, alat logam dan gerabah berhias. Tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Balar Arkeologi Sulawesi Selatan belum mencakup keseluruhan wilayah Kecamatan Wiwirano, Konawe Utara. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi gua/ceruk secara menyeluruh di wilayah Kecamatan Wiwirano, Konawe Utara.

Seiring berjalannya waktu, telah banyak digunakan berbagai pendekatan keilmuan untuk menelaah sebaran gua/ceruk yang berpotensi menyimpan data arkeologis. Salah satu pendekatan yang sangat cocok untuk menelaah sebaran gua/ceruk yaitu dengan Sistem Informasi Geografis (SIG). Sistem Informasi Geografis (SIG) yaitu kesatuan sistem yang berguna untuk menangkap, menyimpan, mengolah, analisis, dan menampilkan data-data geografis yang berkaitan dengan objek. Melalui pendekatan Sistem Informasi Geografis (SIG) pula dapat digunakan untuk menyimpan, mengolah, analisis, dan visualisasi dari gua/ceruk yang berpotensi arkeologis yang terdapat di wilayah Konawe Utara. Oleh karena itu, akan sangat menarik mengungkapkan potensi arkeologis dari gua/ceruk di wilayah Konawe Utara melalui pendekatan Sistem Informasi Geografis (SIG) yang pada akhirnya divisualisasikan dalam bentuk peta tematik yang menyimpan informasi-informasi geografis yang berkaitan dengan gua/ceruk di wilayah Konawe Utara.

1.2. PERMASALAHAN

Gua/ceruk yang berada di wilayah Konawe Utara menyimpan potensi data arkeologi yang begitu besar dan belum terungkap. Oleh karena itu, perlu adanya identifikasi awal terhadap gua/ceruk yang

berpotensi arkeologis yang terdapat di Konawe Utara. Adapun permasalahan yang akan diungkapkan untuk mengidentifikasi gua/ceruk di wilayah Konawe Utara yaitu:

1. Bagaimana pola sebaran gua/ceruk dengan potensi tinggalan purbakala di wilayah Kecamatan Wiwirano, Kabupaten Konawe Utara?
2. Tinggalan purbakala apa saja yang terdapat di gua/ceruk prasejarah di wilayah Kecamatan Wiwirano, Kabupaten Konawe Utara?

2. HASIL PENELITIAN

2.1 Gua Karst dengan Potensi Kepurbakalaan

Gua Tengkorak I

Gua ini berada di lereng Bukit Tengkorak yang berada di Kecamatana Wiwirano, Untuk menuju lokasi situs harus melewati Perkebunan Kelapa Sawit milik PTPN dan warga. Gua Tengkorak I menghadap ke arah Utara. Adapun Koordinat Gua Tengkorak I yaitu 03^{0}12’16,55” Lintang Selatan sampai 122^{0}07’56,01”. Gua Tengkorak I berukuran tinggi 4,4 m dengan lebar gua 2,55 meter dan panjang gua 12 m ini terdiri dari 2 ruang, ruang 1 berada di pintu masuk gua dan ruangan 1 berada lebih tinggi dibandingkan ruang 2.

Pada ruang 1 ditemukan pecahan-pecahan gerabah, stoneware, dan sebaran tulang. Ruangan ini juga ditemukan fragmen tengkorak manusia. Fragmen tengkorak tersebut ditemukan pada bagian mulut gua. Sebaran temuan di Gua Tengkorak I terkonsentrasi di setiap arah mata angin ruang pada gua. Pada bagian Selatan, ditemukan konsentrasi gigi dan sebaran moluska, Selanjutnya, pada bagian barat ditemukan sebaran keramik yang terdiri dari gerabah, stoneware, dan porselen. Kemudian di bagian Barat Daya terdapat ruangan kecil yang terkonsentrasi tulang, moluska dan gerabah. Sedangkan, temuan fragmen tulang dan tengkorak manusia disertai gerabah dan stoneware ditemukan di bagian gua sebelah Barat Laut. Ruang II di Gua Tengkorak I berada lebih rendah dari Ruang I di Gua Tengkorak I. Ruang II ini berada pada bagian Timur Gua. Pada ruangan ini terdapat tulang dan gerabah yang tersebar di keseluruhan area Ruang II.

Gua Tengkorak II

Letak astronomis Gua Tengkorak II berada pada koordinat UTM 9645663 S, dan 403507 E (Zona 51) sedangkan letak geografis berada di Desa Wawontoahu, Kecamatan Wiwirano, Kabupaten Konawe Utara. Gua Tengkorak II memiliki ukuran tinggi mulut gua 5,90 m, lebar mulut gua 8,40 m, dengan panjang gua 11,30 m. Gua Tengkorak II terletak di tebing gugusan karst Bukit Tengkorak,

Wiwirano. Oleh karena itu, untuk menuju ruang Gua Tengkorak II harus menaiki tebing yang berada pada sisi Ceruk Tengkorak II. Adapun variasi tinggalan arkeologis yang ditemukan pada Gua Tengkorak II terdiri dari keramik, alat rumah tangga, tengkorak dan tulang.

Ceruk Tengkorak II

Ceruk Tengkorak II berada tepat dibawah Gua Tengkorak II. Ceruk ini berada pada lereng karst yang memiliki kemiringan 450. Secara umum kondisi lingkungan Ceruk Tengkorak II sama dengan Gua Tengkorak II yaitu terdiri dari vegetasi kayu keras dan perkebunan. Adapun variasi temuan pada Ceruk Tengkorak II terdiri dari keramik, tulang, dan kerang-kerangan.

Gua Tengkorak III

Lokasi Gua Tengkorak III masih terletak di wilayah gugusan karst Bukit Tengkorak yang ada di Kecamatan Wiwirano. Lingkungan di sekitar Gua Tengkorak III berupa vegetasi yang terdiri dari berbagai ukuran pohon kayu keras. Gua Tengkorak III memiliki 1 ruang dengan konsentrasi tinggalan arkeologi yang cukup padat. Hal ini, menyebabkan beberapa bagian dari akar pohon kayu keras tersebut menembus bagian gua. Sebaran temuan di Gua Tengkorak III tidak hanya terkonsentrasi di bagian ruang dalam gua, tetapi di kawasan sekitar gua. Adapun variasi tinggalan arkeologi yang ditemukan pada Gua Tengkorak III terdiri dari gerabah, stoneware, manik-manik, rahang bawah, porselen, dan perkutor.

Gua Kuya

Gua Kuya berada di wilayah administratif Desa Pondoa, Kecamatan Wiwirano, Kabupaten Konawe Utara, Sulawesi Tenggara. Desa Pondoa merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Wiwirano, Kabupaten Konawe Utara. Desa ini berada tepat di perbatasan antara Sulawesi Tenggara dengan Sulawesi Tengah. Desa ini baru saja dimekarkan sekitar tahun 2004. Akses jalan menuju desa ini belum diaspal, masih menggunakan tanah bercampur dengan batu-batu. Desa ini belum berkembang. Terlihat dari akses menuju ke desa, penerangan (listrik) hingga jaringan telekomunikasi yang belum sampai. Namun dengan keterbatasan tersebut, desa ini menyajikan pemandangan yang indah dikarenakan letak desa yang dikelilingi oleh gugusan karts serta udara yang segar dan asri. Untuk menuju ke Gua Kuya harus melalui akses yang terbilang ekstrim karena medan yang harus dilalui masih jarang diakses masyarakat sekitar. Untuk dapat mencapai gua, jarak yang harus ditempuh dari desa sampai di titik pertama (tempat menyimpan motor) +- 2 km. Akses menuju ke titik pertama harus melewati beberapa tanjakan (pendakian) dan perkebunan merica. Jalan tersebut

dapat dilewati kendaraan roda dua maupun roda empat (dalam hal ini kami menggunakan kendaraan roda dua/motor).

Tinggalan arkeologis yang ditemukan di Gua Kuya sangat bervariasi. Tinggalan arkeologis tersebut terdiri dari tulang manusia, gerabah, gelang, stoneware, gigi, kerang-kerangan, dan batu pelandas.

Gua Pondoa

Situs Pondoa berada di Desa Pondoa, Kecamatan Wiwirano, Kabupaten Konawe Utara. Secara Astronomis Situs Gua Pondoa terletak pada 03^{0}07'24,2" Lintang Selatan dan 122^{0}03'47" Bujur Timur. Situs ini berada pada lereng bukit dan terletak pada ketinggian 246 mdpl dan menghadap ke arah Timur. Akses menuju situs ini cukup mudah yaitu dengan melewati jalan pengerasan dari Desa Tetewatu menuju Desa Pondoa. Selain itu untuk menuju ke Gua Pondoa dapat berjalan kaki +- 300m dari jalan Desa Pondoa, kemudian melewati perkebunan coklat milik wara lalu melewati sungai kecil dan setelah itu mendaki lereng bukit untuk mencapai gua. Gua Pondoa dapat dikategorikan sebagai gua bawh tanah karena posisinya yang vertikal ke bawah tidak seperti gua-gua pada umumnya yang terletak di ketinggian. Gua Pondoa memiliki 2 mulut. Mulut pertama berbentuk lubang menyerupai sumur yang berdiameter 3.3 meter yang langsung mengarah ke ruang gua dengan kedalaman 8.1 meter. Sedangkan mulut kedua berada pada sisi kanan dengan jarak 8 meter dari mulut pertama dengan tinggi 1.3 meter dan lebar 1 meter. Untuk masuk ke gua ini dapat melewati mulut gua kedua yang berbentuk lorong dengan panjang 6.4 meter. Pada lorong ini terdapat beberapa ornamen di dalamnya seperti stalaktit dan stalakmit. Gua Pondoa memiliki 2 ruangan didalamnya. Ruang pertama memiliki intensitas cahaya yang cukup dikarenakan terdapat lubang pada bagian atap gua. Lubang tersebut menembus ke dalam ruang sehingga terdapt pencahayaan di dalam gua tersebut. Pada ruang ini tidak terdapat gambar cadas namun terdapat temuan berupa dua tengkorak kepala utuh. Sedangkan pada ruang 2 tidak terdapat lubang sehingga membuat ruangan gelap dan lembab. Untuk menuju ke ruang 2 dapat melewati lorong dengan panjang 9,6 m dan lebar 2,8 m.

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.3, No.2 (Desember 2019): 65 - 73
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

Adapun ragam tinggalan arkeologis yang ditemukan di gua-gua karst tersebut adalah sebagai berikut:


Gambar 2.1. Sendok Kayu


Gambar 2.2. Gerabah


Gambar 2.3. Ornamen Gerabah


Gambar 2.4. Fitus Seni Cadas


Gambar 2.5. Manik-manik

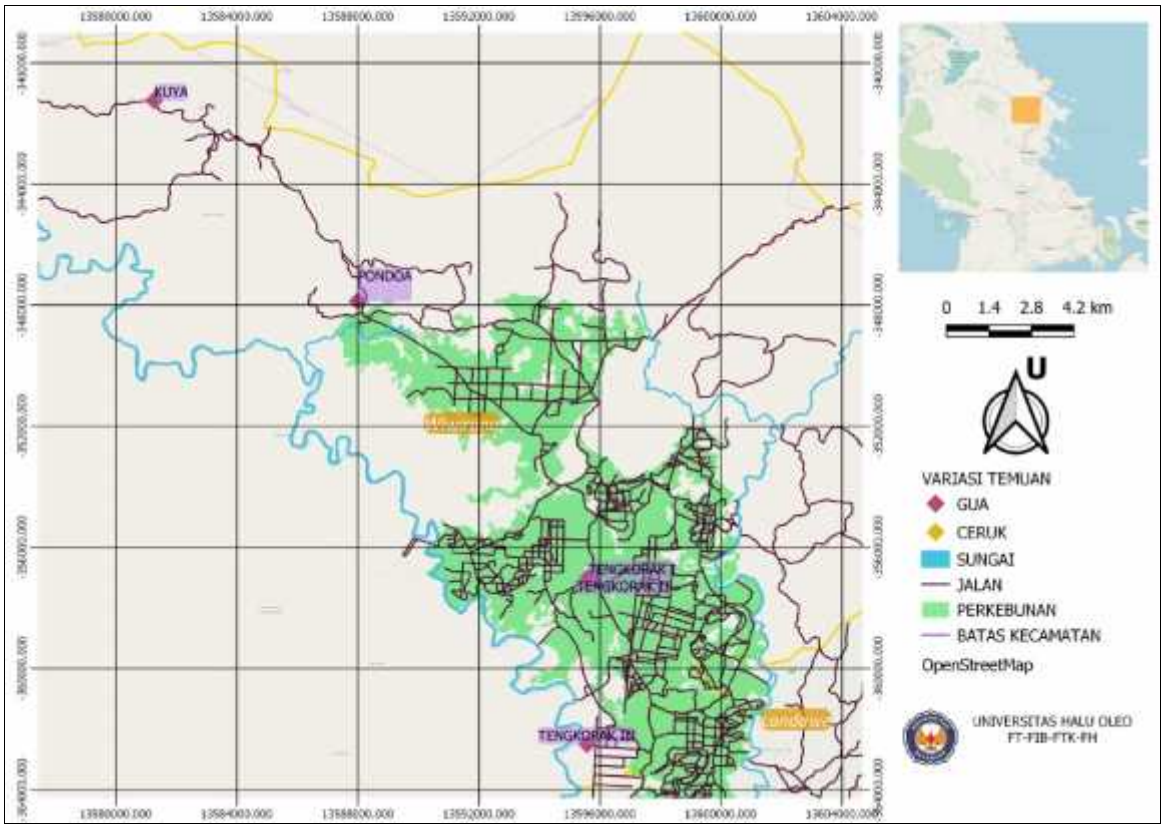

Gambar 2.6. Tengkorak

2.2 Sebaran Gua-Gua di Wilayah Wiwirano, Konawe Utara melalui Visualisasi SIG

Berdasarkan hasil observasi yang diakukan ditemukan bahwa gua-gua yang tersebar di kawasan Wiwirano didukung oleh kondisi geografis yang ada. Kondisi geografi tersebut menyiratkan adanya kriteria-kriteria khusus dalam pemilihan lokasi manusia pendukung budaya pada masa lampau.

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.3, No.2 (Desember 2019): 65 - 73
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

Persebaran lokasi gua-gua dengan tinggalan arkeologis dapat dilihat pada peta berikut:



Peta 1. Peta Sebaran Gua-Gua dengan Potensi Kepurbakalaan di Wilayah Wiwirano

Melalui Sistem Informasi Geografis yang merangkum informasi geografis dalam visualisasi peta dapat dilihat hubungan antara sebaran gua-gua yang memiliki potensi arkeologis dengan lingkungan. Setidaknya terdapat berbarapa pertimbangan geografis dalam pemilihan lokasi pemukiman manusia pada masa lalu yaitu: Hidrologi, Topografi, Jenis Tanah. Pertimbangan hidrologi, manusia pada dasarnya tidak dapat hidup tanpa dukungan dari ketersediaan air. Oleh karena itu dalam memilih tempat bermukim manusia pasti mempertimbangkan ketersediaan air. Hal ini terlihat dari keberadaan lokasi-lokasi gua yang memiliki tinggalan arkeologis. Kesemua gua yang dilakukan observasi memiliki keterjangkauan sungai yang memadai, yaitu Sungai Landawe yang membentang di sepanjang wilayah Wiwirano.

Pertimbangan berikutnya yaitu topografi. Hal ini terlihat dari lokasi-lokasi tempat ditemukannya tinggalan arkeologis memiliki wilayah dataran yang dapat dijangkau. Hal ini, sangat berkaitan karena wilayah topografi datar memang sangat mendukung untuk pemukiman. Utamanya dalam mengupayakan mata pencaharian yaitu pertanian. Selain itu wilayah dataran juga menyimpan potensi sebagai bahan baku gerabah. Asumsi tersebut didukung oleh temuan di gua-gua yang sebagian besar merupakan gerabah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bentuk tinggalan peradaban masa lalu berupa

gerabah pastinya membutuhkan lokasi pengumpulan bahan baku. Kebutuhan bahan baku pula yang menyebabkan manusia masa lalu harus memiliki lokasi pemukiman yang memilik jenis tanah yang sesuai dengan ciri peradaban mereka. Keterkaitan geografis yang tergambar melalui Sistem Informasi Geografis (SIG) dapat ditelaah berdasarkan rekapitulasi data survei yang dilakukan di wilayah Karst Wiwirano.

3. SIMPULAN

Tinggalan arkeologi merupakan sisa-sisa kehidupan masa lampau yang harusnya ditelaah melalui pendekatan berbagai bidang ilmu. Salah satu pendekatan keilmuaan yang sangat relevan dalam menelaah tinggalan arkeologi yaitu geografi. Melalui pendekatan geografi khususnya Sistem Informasi Geografis (SIG), dapat menjawab perihal latar belakang pemilihan lokasi atau kriteria pemilihan lokasi oleh peradaban manusia di masa lampau. Hasil telaah saintifik terbesut menyiratkan adanya kearifan lokal yang seharunya dilestarikan oleh masyarakat masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Bellwood, Peter. 2007. Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago. Canberra: The Australian National University Press

Duli, Akin dan Muhammad Nur. 2016. Prasejarah Sulawesi. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Kenyon Kathleen M. 1952. Beginning in Archaeology. London: Lecturer. University of London Institute of Archaeology.

Mundardjito. 1995. “Kajian Kawasan: Pendekatan Strategis dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa Ini“, Makalah dalam Seminar Manusia dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi. Palembang: balai Arkeologi Palembang

Yuwono, Susetyo Edy. 2004. “Arkeologi Karstik dan Metode Penelusuran Potensi Kawasan: Introduksi tentang Model Penerapannya di Gunung Sewu“ . Makalah disampaikan pada Pendidikan dan Pelatihan Scientific Karst Exploration Tingkat Nasional, Rasamala KPA Sylvalestari dan Lawalata IPB, Bogor, 10-13 April 2004.

Vita. 2004. Faktor-Faktor Lingkungan Yang Mempengaruhi Kelangsungan Hidup Manusia Purba